

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMPK ST. ISIDORUS LEWOTALA TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Fransiska Barek Kolin¹, Brigita Elisabet Kr. Uran², Reinaldis Masi³
masankolin@gmail.com¹, uranbrigita@gmail.com², reinaldismasi@gmail.com³

Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SMPK St.Isidorus Lewotala, yang disebabkan oleh karakteristik materi ips yang luas serta metode ceramah yang monoton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 1 guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan 6 siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Tahapan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah terlaksana secara optimal melalui empat indikator strategis yaitu; (1) pelaksanaan apersepsi dan kuis interaktif ; (2) Penerapan metode pembelajaran; (3) pemberian tugas ; dan (4) pemberian sanksi. Faktor pendukung dalam penelitian ini meliputi kebijakan supervisi klinis kepala sekolah, ketersediaan fasilitas multimedia, komitmen bebas kekerasan dan hubungan erat dengan orang tua. Sementara itu faktor penghambatnya adalah cakupan materi ips yang padat dan luas yang menuntut hafalan tinggi, perbedaan kecepatan belajar siswa, keengganan siswa terhadap tugas tertulis yang monoton, serta kekhawatiran guru terkait batasan uu perlindungan anak.

Kata Kunci: Upaya Guru, Motivasi Belajar, Faktor Pendukung Dan Penghambat.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena perannya yang sangat vital dalam mengembangkan potensi diri, menjamin kelangsungan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Melalui pendidikan yang terarah, seorang individu dibentuk menjadi aset bangsa yang unggul dan siap berkontribusi dalam pembangunan nasional. Pendidikan dapat diperoleh secara informal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta secara formal dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, guru memegang posisi sentral sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator bagi siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia secara seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mandiri serta tanggung jawab. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Untuk menjalankan amanah besar ini, seorang guru tidak cukup hanya mengandalkan insting tetapi harus membekali diri dengan ilmu pedagogik dan psikologi anak yang mendalam dan

kompeten. Pengetahuan ini menjadi fondasi agar guru dapat memahami kebutuhan setiap murid yang unik, sehingga proses belajar mengajar bukan sekedar rutinitas di dalam kelas, melainkan sebuah strategi terencana untuk mencetak generasi yang cerdas dan kompeten.

Tantangan terbesar guru dalam pembelajaran adalah membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, tekun menyelesaikan tugas, serta memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, serta menurunnya hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Guru perlu membangun motivasi belajar siswanya agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Menurut (Sanjaya, 2020:29) motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Dalam motivasi terdapat dua jenis yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar. Selain itu terdapat faktor penyebab munculnya motivasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan motivasi belajar diharapkan siswa dapat memiliki semangat belajar yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPK St. Isidorus Lewotala, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, kurang aktif menjawab pertanyaan, serta kurang antusias ketika diberikan tugas. Selain itu, materi IPS yang cukup luas dan padat menyebabkan sebagian siswa merasa kesulitan memahami materi sehingga minat belajar mereka menurun. Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh guru mata pelajaran IPS yang menyampaikan bahwa guru perlu melakukan berbagai upaya agar siswa lebih aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran, dan berdasarkan hasil analisis nilai ulangan, tugas, keaktifan siswa, kehadiran siswa, diperoleh bahwa 89 dari 119 siswa (74,8%) mencapai KKM. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa perlu dilakukan. Situasi tersebut menuntut adanya upaya maksimal dan strategi kreatif dari guru untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS, agar tercipta suasana akademik yang kondusif dan bermakna. Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul penelitian “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP St.Isidorus Lewotala Tahun Pelajaran 2025/2026”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan secara alamiah (Natural setting) untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips). Menurut Creswell (2023:42-44), metode penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoretis yang membentuk studi tentang masalah-masalah sosial. . Sedangkan menurut Sugiyono (2023:18-20) mempertegas bahwa metode, sebagai metode

penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang harus mampu menyatu dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Apersepsi

Temuan penelitian mengenai stabilitas pelaksanaan kegiatan apersepsi di SMPK St. Isidorus Lewotala menegaskan kedudukan fase pendahuluan ini sebagai komponen pembelajaran yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran IPS Terpadu. Sebagaimana dikemukakan oleh Pritchard (2021), yang mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah mapan di dalam memori jangka panjang siswa. Tanpa adanya apersepsi yang dirancang secara matang, siswa akan langsung mengalami kejenuhan kognitif (cognitive overload) saat menerima materi pelajaran, yang pada akhirnya mematikan fokus dan semangat mereka sejak awal.

Guru IPS di sekolah ini berhasil mendesain apersepsi menjadi sebuah pemicu awal yang dinamis. Penerapan kuis singkat, penyajian cerita pendek yang relevan, serta kuis tebak-tebakan merupakan wujud nyata dari upaya membangkitkan “hasrat dan keinginan berhasil” serta “dorongan kebutuhan dalam belajar” yang merupakan indikator motivasi berprestasi menurut Uno (2017: 23). Langkah ini mengondisikan otak siswa ke dalam frekuensi belajar yang prima. Hal ini tecermin dari pengakuan jujur para siswa yang menyatakan bahwa kuis tebak-tebakan dan pertanyaan pemantik yang diberikann guru sangat ampuh untuk menghilangkan rasa kantuk dan memicu konsentrasi.

Fakta ini memperkuat pemikiran Sardiman (2018: 85) bahwa untuk berbuat, harus ada, pemimpin serta pemilah yang serasi demi mencapai tujuan pembelajaran. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Muawanah & Abdul Muhid (2021: 94-96) yang menyimpulkan bahwa pemberian pertanyaan pemantik secara berkala di awal kelas terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional dan fokus belajar siswa. Dengan demikian, apersepsi kontekstual yang diterapkan di SMPK St. Isidorus lewotala bertindak sebagai gerbang kognitif

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apersepsi yang dilakukan melalui pengaitan materi dengan pengalaman siswa serta pemberian pertanyaan pemantik mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa, perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Metode Pembelajaran

Langkah taktis guru IPS di SMPK St. Isidorus Lewotala dalam mengikis dominasi metode ceramah konvensional satu arah dan menggantinya dengan kombinasi metode diskusi kelompok, penayangan video, serta model Problem Based Instruction (PBI) merupakan solusi yang sangat tepat. Karakteristik materi IPS yang luas dan teoretis kerap kali menciptakan persepsi negatif pada diri siswa bahwa IPS adalah pelajaran yang membosankan dan kaku. Persepsi tersebut dianggap sebagai penyebab utama munculnya sikap masa bodoh, keributan di kelas, atau perilaku menghindari pelajaran pada jam-jam terakhir. Menurut analisis Djamarah (2016:46), penggunaan metode yang bervariasi dalam interaksi belajar mengajar merupakan alat motivasi yang sangat efektif untuk memelihara minat belajar dan menjaga perhatian siswa agar tetap terpusat pada materi pelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini didukung secara optimal oleh ketersediaan fasilitas multimedia dari pihak sekolah, seperti proyektor LCD dan papan interaktif digital. Keberadaan media visual ini mampu memperjelas masalah sosial yang rumit menjadi sajian informasi yang mudah dicerna oleh otak siswa.

Temuan ini mendukung kesimpulan penelitian terdahulu oleh Endah Siti Nur Alliy (2020) yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang dipadukan dengan kuis digital dan media visual secara signifikan mampu mengurangi kejenuhan serta meningkatkan antusiasme kelas.

Selain itu, keahlian guru IPS dalam menyisipkan aktivitas peregangan fisik (ice breaking) dan humor ringan di saat konsentrasi siswa menurun menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap teori pengelolaan beban kognitif (cognitive load management) dari Pritchard (2021). Melalui jeda permainan tersebut, guru berhasil menurunkan ketegangan mental siswa dan mengembalikan kesegaran suasana kelas, sehingga suasana belajar tetap kondusif hingga akhir jam pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode pembelajaran bervariasi seperti Problem Based Instruction (PBI), diskusi kelompok, dan penayangan video terbukti efektif mengikis kebosanan pada materi IPS yang luas. penyisipan ice breaking dan humor ringan, serta pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered) ini sukses menjaga konsentrasi, memelihara minat, dan mengembalikan kesegaran belajar siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Pemberian Tugas

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan respons psikologis yang sangat kontras pada diri siswa terhadap bentuk penugasan yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas tertulis yang bersifat monoton, seperti menyalin atau merangkum isi buku paket, secara konsisten didefinisi oleh siswa sebagai pemicu stres, kejenuhan, dan malas belajar. Sebaliknya, ketika penugasan dikemas ke dalam bentuk proyek kreatif dan praktis seperti, pembuatan video siswa menyambutnya dengan sangat yang luar biasa.

Secara teoritis, pola penugasan ini sejalan dengan konsep meaningful learning yang menekankan bahwa belajar akan menjadi sangat bermakna apabila materi yang dipelajari memiliki kegunaan praktis dan terhubung langsung dengan realitas kehidupan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah (2015: 162-163), pemberian tugas seharusnya bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan anak sekaligus melatih kemandirian dan tanggung jawab personal siswa. Dengan merancang tugas-tugas praktis, guru IPS di SMPK St. Isidorus Lewotala berhasil menyesuaikan kegiatan pemberian Tugas dengan indikator kebutuhan belajar siswa.

Sistem pengawasan tugas yang ketat oleh Kepala Sekolah melalui tiga tahapan supervisi klinis memastikan bahwa setiap nilai yang diberikan guru dikelola secara objektif dan transparan. Lebih dari itu, kebiasaan guru untuk memberikan umpan balik (feedback) berupa penjelasan rinci dan koreksi langsung terhadap lembar kerja siswa memberikan dampak psikologis yang sangat positif. Siswa merasa dihargai upayanya secara adil, dan membuat anak-anak menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus belajar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Mira Deva Tri Juniarti (2022) yang menekankan bahwa pemberian tugas yang bervariasi dan diikuti dengan pemberian umpan balik berupa nilai kompetensi yang transparan terbukti efektif mendorong ketekunan belajar siswa di kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengalihan tugas dari merangkum teks yang monoton menjadi penugasan proyek kreatif (seperti pembuatan video) terbukti efektif mencegah stres dan menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning). Didukung oleh sistem penilaian yang transparan dan pemberian umpan balik (feedback) langsung dari guru, pendekatan penugasan ini sukses meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, serta motivasi belajar siswa secara signifikan.

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Pujian dan Hukum

Sistem penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) di SMPK St. Isidorus Lewotala menunjukkan cara pandang yang sangat maju dalam dunia pendidikan. Kebijakan sekolah yang secara sadar menghentikan pengumuman penghargaan berprestasi secara mencolok di

depan publik demi menghindari diskriminasi emosional dan perasaan dibeda-bedakan merupakan keputusan yang sangat inovatif. Berdasarkan teori motivasi penentuan nasib sendiri (self-determination theory) oleh Ryan & Deci (2020: 128-130), pemberian hadiah eksternal yang terlalu dieksploitasi di depan umum dapat menimbulkan dan mengubah cara pandang siswa (overjustification effect). Efek ini berisiko merusak motivasi siswa berprestasi (mereka belajar hanya demi hadiah) sekaligus menghancurkan rasa percaya diri (self-efficacy) siswa yang belum berprestasi karena merasa diabaikan oleh ekosistem sekolah.

Rancangan program kemitraan “Segitiga Emas” yang mempertemukan guru, orang tua, dan murid secara privat untuk mendiskusikan tumbuh kembang anak merupakan sebuah inovasi yang luar biasa. Program ini memindahkan fokus apresiasi dari yang semula bersifat kompetitif-komparatif menjadi apresiasi yang bersifat personal, intim, dan empatik. Ini memastikan bahwa motivasi belajar yang telah dibangun oleh guru di dalam kelas mendapatkan penguatan (reinforcement) yang konsisten dari orang tua di lingkungan rumah, yang secara teoritis diakui sebagai salah satu kunci keberhasilan pembentukan karakter anak.

Pada dimensi penugasan sanksi/ hukuman disiplin, komitmen bersama antara Kepala Sekolah dan Guru untuk menegakkan disiplin positif tanpa kekerasan merupakan langkah strategis yang fleksibel terhadap tuntutan zaman. Di tengah berlakunya Undang-Undang Perlindungan Anak yang ketat, guru dituntut memiliki kecakapan komunikasi yang sangat santun namun tetap berwibawa. Sanksi yang diberikan dikemas ke dalam bentuk yang logis dan edukatif yang disampaikan secara adil dan menyakinkan.

Hal ini memperkuat pemikiran Djamarah (2016: 166-167) bahwa sanksi disiplin harus bersifat memperbaiki perilaku (korektif) dan mendidik, serta disampaikan tanpa merusak harga diri siswa. Temuan ini juga menyempurnakan kesimpulan penelitian relevan dari D.D. Mone, dkk (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan personal kepada siswa bermotivasi rendah. Dengan menerapkan disiplin positif dan program Segitiga Emas, SMPK St. Isidorus Lewotola berhasil menciptakan ruang belajar yang aman secara psikologis, kondusif secara akademis, dan penuh akan dukungan emosional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan sistem penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) berhasil menciptakan ruang belajar yang aman dan kondusif. Melalui program "Segitiga Emas", sekolah mampu mengalihkan bentuk apresiasi publik menjadi dukungan emosional personal yang memperkuat motivasi siswa. Sementara itu, penegakan disiplin dilakukan secara humanis lewat sanksi yang edukatif tanpa kekerasan, mampu memperbaiki perilaku siswa.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan data temuan penelitian, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPK St. Isidorus Lewotola tidak terpisah, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung (enablers) yang memperlancar tindakan pedagogis guru dan faktor penghambat (barriers) yang menjadi tantangan di lapangan. Hubungan timbal balik kedua faktor ini memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dapat dioptimalkan.

Analisis Faktor Pendukung (Enablers)

Faktor pendukung pertama yang sangat mendasar adalah adanya kebijakan supervisi klinis Kepala Sekolah secara konsisten dan ketersediaan sarana prasarana digital (seperti proyektor LCD dan papan interaktif). Secara teoretis, hal ini berkaitan erat dengan pemenuhan salah satu indikator motivasi dari Uno (2017: 23), yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif. Kehadiran sarana multimedia digital ini memfasilitasi guru IPS untuk mengelola beban kognitif siswa secara taktis. Sebagaimana ditekankan oleh Pritchard

(2021), guru bertanggung jawab menjaga agar informasi yang diberikan sesuai dengan kapasitas memori kerja siswa melalui dukungan scaffolding.

Faktor pendukung kedua adalah hadirnya program “Segitiga Emas”—sebuah bentuk kemitraan personal antara guru, orang tua, dan murid yang menggantikan sistem penghargaan (reward) di depan publik. Pendekatan ini merupakan cara pandang baru yang sangat baik terhadap konsep dasar motivasi kependidikan. Menurut Sanjaya (2020: 249), motivasi adalah keadaan internal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan.

Faktor pendukung ketiga adalah budaya sekolah yang berkomitmen pada penegakan disiplin positif non-kekerasan. Ketika guru memberikan teguran yang santun, adil, dan logis-edukatif, tindakan tersebut selaras dengan pandangan Djamarah (2015: 166-167) mengenai fungsi instrumen hukuman. Menurut Djamarah, hukuman dalam pendidikan harus bersifat korektif, mendidik, dan dilakukan tanpa merusak harga diri anak. Disiplin positif yang diterapkan di SMPK St. Isidorus Lewotala terbukti mampu menyadarkan siswa secara sukarela, sehingga memelihara suasana kelas tetap kondusif secara psikologis dan akademis.

Analisis Faktor Penghambat (Barriers)

Di sisi lain, guru IPS dihadapkan pada hambatan utama berupa karakteristik materi IPS Terpadu yang sangat luas, kompleks, dan menuntut intensitas hafalan yang tinggi (seperti kronologi sejarah, istilah ekonomi, dan letak geografis). Hambatan ini menjadi musuh utama bagi siswa. Apabila tidak diantisipasi, kepadatan materi ini akan memicu kejenuhan kognitif. Kondisi ini mengonfirmasi kekhawatiran teori Pritchard (2021: 34-36), di mana memori kerja siswa akan dipaksa. Hambatan materi yang padat ini diperparah oleh keengganan siswa terhadap tugas-tugas tertulis (seperti merangkum buku teks) serta adanya perbedaan kecepatan belajar individual yang kontras. Hal ini bertentangan dengan fungsi pokok motivasi yang dirumuskan oleh Sardiman (2018: 85), yaitu mendorong manusia untuk berbuat dan menyeleksi perbuatan.

Hambatan terakhir yang dirasakan guru adalah adanya kekhawatiran psikologis-legal terkait batasan hukum UU Perlindungan Anak dalam penegakan sanksi disiplin. Ketakutan guru akan salah langkah dalam memberikan sanksi sering kali membuat guru khawatir di dalam kelas. Namun, jika merujuk pada konsep peran, tugas, dan tanggung jawab guru yang dipaparkan oleh Musfah (2022) dan Hamruni (2023), guru dituntut memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang matang agar mampu bertindak sebagai agent of change sekaligus motivator. Hambatan regulasi ini pada akhirnya berhasil diatasi oleh guru IPS di SMPK St. Isidorus Lewotala dengan cara mentransformasi sanksi fisik/verbal menjadi sanksi logis yang edukatif (disiplin positif), sehingga esensi guru sebagai pembimbing dan pengarah tetap berjalan optimal sesuai amanat Undang-Undang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, temuan empiris di lapangan, dan pembahasan teoretis yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka kesimpulan penelitian ini dirumuskan secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Terpadu

Upaya guru mata pelajaran IPS di SMPK St. Isidorus Lewotala, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah terlaksana secara optimal, terencana, dan terstruktur melalui pengimplementasian empat indikator strategis :

1. **Apersepsi yang Berkelanjutan:** Guru secara konsisten membangun kesiapan mental dan ketertarikan kognitif siswa sejak memulai pembelajaran IPS dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini diwujudkan lewat pertanyaan pemantik yang menantang, cerita pendek yang kontekstual, serta kuis interaktif digital di awal kelas yang terbukti ampuh menghilangkan kejenuhan.

2. Variasi Metode Pembelajaran: Guna mereduksi kejenuhan akibat luasnya materi IPS yang bersifat hafalan, guru mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, penayangan media audiovisual (video dokumenter), dan penerapan model Problem Based Instruction (PBI). Dinamika kelas dijaga tetap kondusif melalui penyisipan ice breaking saat konsentrasi siswa mulai menurun.
3. Pola Penugasan: Guru memberikan penugasan yang bervariasi dalam bentuk proyek kreatif yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa disertai dengan pemberian umpan balik terhadap siswa.
4. Sanksi yang Humanis: Pola apresiasi direkonstruksi dari yang semula bersifat kompetitif massal di depan publik menjadi apresiasi personal-kolaboratif yang difasilitasi melalui dialog privat program “Segitiga Emas” (melibatkan guru, wali kelas, orang tua, dan murid).

Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa

Dinamika peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah ini dipengaruhi oleh korelasi timbal balik antara faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung (Enablers): Meliputi adanya kebijakan supervisi klinis Kepala Sekolah yang konsisten dalam mengontrol kesiapan modul ajar dan objektivitas nilai; ketersediaan fasilitas multimedia digital sekolah (proyektor LCD, speaker aktif, dan papan interaktif); komitmen bersama terhadap budaya sekolah bebas kekerasan; serta dukungan kemitraan fungsional antara sekolah dan orang tua murid melalui wadah program “Segitiga Emas”.
2. Faktor Penghambat (Barriers): Meliputi karakteristik materi IPS Terpadu yang padat dan menuntut daya ingat tinggi; disparitas kecepatan belajar dan latar belakang sosial-ekonomi siswa; keengganan siswa terhadap tugas-tugas konvensional yang monoton; serta adanya keraguan atau kekhawatiran dari pihak guru dalam menegakkan sanksi agar tidak berbenturan dengan batasan hukum perlindungan anak.

Saran

Sebagai langkah konkret berdasarkan hasil temuan penelitian, penulis merumuskan sejumlah saran konstruktif yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Guru IPS SMPK St. Isidorus Lewotala
 - a. Inovasi Pembelajaran: Diharapkan guru IPS secara konsisten memperbarui keterampilan pedagogisnya dalam menyusun media pembelajaran interaktif berbasis teknologi guna melahirkan apersepsi dan metode belajar yang bervariasi secara berkala.
 - b. Kontekstualisasi Tugas: Porsi penugasan yang bersifat menyalin atau merangkum buku paket sebaiknya dikurangi secara signifikan dan dialihkan pada penugasan proyek kreatif yang memanfaatkan lingkungan sosial-budaya terdekat sebagai laboratorium belajar IPS siswa.
 - c. Disiplin Persuasif: Guru diharapkan terus mempertahankan pendekatan disiplin positif yang empati dan tegas, serta menghindari pemberian teguran keras di depan kelas yang berpotensi merusak konsep diri (self-concept) dan menurunkan minat belajar siswa secara drastis.
2. Bagi Kepala Sekolah SMPK St. Isidorus Lewotala
 - a. Pelatihan Profesional Guru: Disarankan agar sekolah memfasilitasi program pelatihan, seminar, atau workshop secara berkala bagi para guru mengenai model-model pembelajaran inovatif dan metode pembuatan media digital interaktif guna menunjang kreativitas guru di kelas.
 - b. Optimalisasi Sarana Prasarana: Pihak manajemen sekolah diharapkan mengalokasikan pemeliharaan berkala terhadap fasilitas proyektor LCD dan pengeras suara, serta

berupaya menambah unit teknologi pembelajaran guna memperluas akses inovasi metodologis bagi seluruh guru mata pelajaran.

- c. Sistematisasi Program Segitiga Emas: Disarankan agar wadah pertemuan apresiatif personal dalam program “Segitiga Emas” dijalankan secara terjadwal pada setiap pertengahan dan akhir semester untuk mengevaluasi sekaligus mengapresiasi tumbuh kembang karakter dan akademis siswa secara privat bersama orang tua.
3. Bagi Peserta Didik (Siswa)
 - a. Keaktifan Mandiri: Siswa diharapkan dapat memanfaatkan secara aktif ruang-ruang kreasi kelompok yang dirancang oleh guru (seperti pembuatan mading, kliping, dan miniatur rumah adat) untuk melatih keterampilan kolaboratif, kemandirian, dan bernalar kritis.
 - b. Mawas Diri Terhadap Kedisiplinan: Siswa diharapkan memandang teguran atau konsekuensi logis yang diberikan guru sebagai stimulus edukatif untuk memperbaiki sikap belajar, bukan sebagai bentuk ancaman yang menakutkan.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembangan Metode Penelitian: Penelitian kualitatif deskriptif ini dapat dijadikan landasan referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maupun penelitian pengembangan (R&D) terkait efektivitas model Problem Based Instruction berbantuan media gamifikasi interaktif dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa jenjang sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah, E. S. N. (2020). Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelas VII-J SMP Negeri 29 Bandung) (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barnawi, & Arifin, Z. (2021). Profesi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2015). Psikologi Belajar (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2016). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Hamruni. (2023). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hattle, J. (2023). Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning. London: Routledge.
- Juniarti, M. D. T. (2022). Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sejarah di SMP Negeri 01 Bengkulu Tengah (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu). Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Lexy J. Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi ke-5). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mone, D. D., Suryawan, N., & Gata, I. W. (2020). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 3 Tabanan. Mahasiswa: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, 2(1), 1–7.
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19: Literature Review. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12(1), 90–98.

- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Pritchard, A. (2021). *Ways of Learning: Learning Theories for the Classroom* (5th ed.). London: Routledge.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Edisi ke-5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-9). Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, A. (2024). *Guru sebagai Manajer Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2011). *Psikologi Pendidikan* (Edisi ke-3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2023). *Profesi Guru dan Pengembangan Profesionalismenya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardani, F. K. (2022). Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Pare Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(1), 1–11.